KEBUTUHAN INFORMASI MASYARAKAT DI DAERAH PERBATASAN DAN TERTINGGAL DI PROVINSI SULAWESI UTARA DAN GORONTALO

SOCIETY INFORMATION NEEDS IN BORDER AND UNDERDEVELOPED AREAS IN NORTH SULAWESI AND GORONTALO

Christopel Herman Kanter
Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Manado
Jl. Pomorow No.76 Manado
email : chri011@kominfo.go.id
(Diterima: 24/10/2016, Direvisi: 14/11/2016, Disetujui terbit: 30/11/2016)

Abstrak

UUD 1945 menempatkan makna penting informasi dalam pasal 28F, bahwa negara hadir dalam pemenuhan hak warga untuk memperoleh dan memanfaatkan informasi. Hal tersebut dituangkan dalam Sasaran RPJMN 2015-2019, yaitu "Terwujudnya keterbukaan informasi publik dan meningkatnya akses masyarakat terhadap informasi publik dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam penyusunan dan pengawasan kebijakan publik." Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan deskripsi tentang kebutuhan informasi, saluran informasi, motivasi serta kepuasan penggunaan media masyarakat di daerah perbatasan dan daerah tertinggal.

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survei menggunakan instrumen wawancara berpedoman pada kuesioner. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif. Target populasi adalah masyarakat di Daerah Perbatasan dan Daerah Tertinggal di provinsi Sulawesi Utara dan Gorontalo. Jumlah responden setiap kabupaten ditetapkan sebayak 120 orang dengan sampling error 10%. Sampel lokasi ditentukan dengan teknik random sampling secara proporsional.

Dari hasil penelitian ditemukan, masyarakat cenderung lebih membutuhkan informasi kesehatan (64,39%). Saluran informasi yang digunakan didominasi oleh televisi (76,3%) dan Lembaga Pemerintah (61%). Hal ini merupakan dampak dari tingginya hambatan baik akses serta infrastruktur. Motif penggunaan televisi cenderung tinggi untuk mendapatkan hiburan (79,3%) dibandingkan memenuhi kebutuhan informasi (63,7%). Motif penggunaan internet untuk pemenuhan kebutuhan informasi cukup tinggi (79,4%). Kepuasan penggunaan televisi untuk pemenuhan kebutuhan informasi cukup tinggi yaitu 76,4%, sementara internet mencapai 77,4%.
Kata Kunci: Kebutuhan Informasi, motivasi penggunaan media

Abstract

UUD 1945 put the significance of the information in section 28F, that the state is present in the fulfillment of the rights of citizens to obtain and use information. It was stated in the Target RPJMN 2015-2019, namely "Realization of public disclosure and increased public access to public information to encourage public participation in the preparation and supervision of public policy." This research objective is to obtain a description of information needs, information channel, motivation as well as the satisfaction of the use of public media in the border areas and underdeveloped areas.

This study uses survey method using a questionnaire as interview instrument. The analysis technique used is descriptive. Target population is people in the Border Area and Disadvantaged Areas in the province of North Sulawesi and Gorontalo. The respondents each province is set to 120 people with a sampling error of 10%. Sample location is determined by using random sampling area proportionally.

From the research found, people tend to need more health information (64.39%). Information channel used is dominated by television (76.3%) and government agencies (61%). This is the impact of the high barriers to both access and infrastructure. Motives of using television tend to be higher for entertainment (79.3%) than to meets the needs of information (63.7%), while the motive of the use of the Internet to meet the needs of the information is quite high (79,4%). Satisfaction use of television for the fulfillment of information needs quite high, with a percentage of 76.4%, while the Internet reached 77.4%.
***Keywords**: Information Needs, Motivated use of media*

PENDAHULUAN

Kondisi masyarakat yang melek informasi, akan mendorong terciptanya pondasi yang kokoh, untuk mengembangkan potensi daerah mereka berkembang dengan baik. Untuk mencapai ke jenjang ini, tentu perlu ada langkah yang dilakukan. Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia perlu melakukan pembenahan di berbagai sektor dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat, tidak hanya ekonomi, tetapi juga di bidang informasi.

Akses terhadap informasi sejatinya merupakan Hak Asasi setiap anggota masyarakat. Hak memperoleh informasi merupakan hak setiap warga negara, dan keterbukaan informasi publik merupakan salah satu ciri penting negara demokrasi yang menjunjung tinggi kedaulatan rakyat demi terwujudnya penyelenggaraan negara yang baik selain itu dapat mengoptimalkan pengawasan publik terhadap penyelenggaraan Negara atau Badan Publik lainnya, karena segala sesuatu yang berakibat pada kepentingan diperlukan adanya pengelolaan informasi publik - sebagaimana yang terkandung dalam PermenKominfo No. 17 Tahun 2009 tetang Diseminasi Informasi Nasional Oleh Pemerintahan, Pemerintah Daerah Provinsi, dan pemerintah daerah Kabupaten/Kota merupakan implementasi dari peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 terkait dengan pengembangan dan pemberdayaan komunikasi.

Penelitian tentang pola kebutuhan informasi masyarakat, sangat perlu dilakukan oleh instansi pemerintah yang memiliki tugas dan fungsi di bidang pelayanan informasi. Hal ini penting terutama untuk kebutuhan penyusunan perencanaan komunikasi pada masyarakat yang memiliki karakteristik khusus antara lain masyarakat di daerah perbatasan dan daerah tertinggal. Kementerian Kominfo dalam melaksanakan tugas dan fungsi meningkatkan melek informasi, telah menggulirkan banyak program seperti antara lain pembinaan lembaga-lembaga komunikasi di daerah, membangun sarana prasarana pelayanan informasi masyarakat seperti media center, PLIK, M-PLIK, dan lain-lain. Namun sejauh ini program-program tersebut belum dirancang secara spesifik dengan sasaran masyarakat ber-karakteristik khas, seperti masyarakat di daerah perbatasan dan daerah tertinggal. Kajian masyarakat di daerah perbatasan dan daerah tertinggal dalam konteks kebutuhan informasi dipandang penting untuk dilakukan. Secara praktis penelitian ini dapat membantu Kementerian Kominfo, khususnya Ditjen IKP dalam penyusunan perencanaan komunikasi bagi masyarakat di daerah perbatasan dan daerah tertinggal. Adapun secara akademis, penelitian ini dilakukan dalam melaksanakan pengukuran konsep teoretik kebutuhan informasi dan perilaku informasi dalam konteks masyarakat di daerah perbatasan dan daerah tertinggal.

Dalam konsep *Information Behavior* (Wilson, 1996), informasi yang beragam disertai dengan keberagaman latar belakang sosial dan geografis memungkinkan terjadinya keberagaman perilaku dalam mengakses informasi. Dalam konsep Information Behavior terdapat konteks lingkungan dan personal yang juga dapat membentuk perilaku seseorang dalam mengakses informasi. Di mana dalam konteks ini Wilson memasukkan konteks munculnya kebutuhan terhadap informasi dalam suatu

situasi. Di dalamnya terdapat berbagai konteks kebutuhan informasi berupa lingkungan, peran sosial, dan personal (Godbold, 2006: np)

Penelitian terus-menerus tentang pola-pola kebutuhan informasi sangat perlu dilakukan oleh instansi pemerintah yang tugas dan fungsinya di bidang pelayanan informasi. Upaya menumbuhkan dan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan komunikasi, seperti sosialisasi dan kampanye komunikasi publik. Perencanaan program dan strategi sosialisasi dan kampanye komunikasi publik memerlukan dukungan data hasil penelitian tentang kebutuhan informasi dan opini masyarakat.

Adapun rumusan penelitian ini adalah; "Sejaumana kebutuhan informasi masyarakat di Bidang Sosial, Ekonomi,, Budaya, dan Kemaritiman di daerah perbatasan dan daerah tertinggal?" Pertanyaan-pertanyaan penelitian sbb.:

a) Bagaimana kebutuhan informasi masyarakat di daerah perbatasan dan daerah tertinggal?

b) Apa saja saluran informasi masyarakat di daerah perbatasan dan daerah tertinggal?

c) Bagaimana motivasi penggunaan media masyarakat di daerah perbatasan dan daerah tertinggal?

d) Bagaimana kepuasan penggunaan media masyarakat di daerah perbatasan dan daerah tertinggal?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi tentang kebutuhan informasi, saluran informasi, dan motivasi serta kepuasan penggunaan media masyarakat di daerah perbatasan dan daerah tertinggal. Manfaat penelitian adalah menyediakan data penting yang diperlukan dalam penyusunan perencanaan dan strategi komunikasi publik dalam konteks pembangunan di daerah perbatasan dan daerah tertinggal..

LANDASAN TEORI

Definisi informasi (Buckland, 1991 dalam (Rutgers University), Informasi diartikan sebagai sebuah proses - tindakan komunikasi. Informasi sebagai pengetahuan - peningkatan atau pengurangan ketidakpastian. Informasi sebagai sesuatu - yang dapat memberi informasi, serta Informasi adalah sesuatu yang dapat mengubah pengetahuan orang . (*"Information as process – the communication act. Information as knowledge – an increase or reduction in uncertainty. Information as thing – objects that may impart information"*. Sedangkan menurut Belkin (1978), *"Information is anything that can change person's knowledge"*). M.C. Escher (Rutgers University), mendefinisikan, informasi mencakup:

- Objek di dunia yang berpotensi menyampaikan informasi
- Apa yang ditransfer dari orang atau objek untuk sistem kognitif orang
- Komponen pengetahuan internal dalam pikiran orang

Berdasarkan pengertian tersebut, informasi dapat didefinisikan sebagai berikut; Informasi sebuah proses - tindakan komunikasi. Informasi sebagai pengetahuan yang dapat meningkatkan atau mengurangi ketidakpastian. Informasi sebagai sesuatu - yang dapat memberi informasi, serta Informasi adalah sesuatu yang dapat mengubah kognisi/ pengetahuan orang.

Dalam penelitian ini kebutuhan akan informasi diarahkan pada kebutuhan dasar berdasarkan lima hierarki kebutuhan menurut Maslow (Griffin, 1991:103, West and Turner, 2007:425):

Gambar 1 Maslow's Hierachy of Needs
Sumber: Richard West and Lynn H. Turner, 2007:425

Hirarki kebutuhan menurut Maslow dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kebutuhan Fisiologis. Perwujudan paling nyata dari kebutuhan fisiologis ialah kebutuhan-kebutuhan pokok manusia seperti sandang, pangan, dan papan.
2. Kebutuhan keamanan. Kebutuhan keamanan harus dilihat dalam arti luas, tidak hanya dalam arti keamanan fisik, tetapi juga keamanan yang bersifat psikologis, termasuk perlakuan adil dalam pekerjaan seseorang.
3. Pemuasan kebutuhan sosial. Telah umum diterima sebagai kebenaran universal bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dalam kehidupan organisasional manusia sebagai insan sosial mempunyai barbagai kebutuhan yang berkisar pada pengakuan akan keberadaan seseorang dan penghargaan atas harkat dan martabatnya
4. Kebutuhan "*esteem*". Salah satu ciri manusia ialah bahwa dia mempunyai harga diri. Karena itu semua orang memerlukan pengakuan atas keberadaan dan statusnya oleh orang lain.
5. Aktualisasi diri. Keinginan agar potensi seseorang dikembangkan secara sistematik sehingga menjadi kemampuan efektif.

Proses pencarian informasi menurut Carol Kuhltau (Kuhlthau, 2004) dimulai dari tahap kesadaran seseorang terhadap kebutuhan informasi hingga berhenti pada tahap pencarian informasi karena telah menemukan informasi.

Dalam kehidupan yang sempurna, kebutuhan informasi (information needs) sama dengan keinginan informasi (*information wants*), namun pada umumnya ada kendala seperti ketiadaan waktu, kemampuan, biaya, faktor fisik, dan faktor individu lainnya, ini menyebabkan tidak semua kebutuhan informasi menjadi keinginan informasi. Jika seseorang sudah yakin bahwa suatu informasi benar-benar diinginkan, maka keinginan informasi akan berubah menjadi permintaaan informasi (*information demands*).

Model Teori Uses and Gratification

Dalam penelitian ini aspek kebutuhan informasi dapat dipandang sebagai faktor penggunaan media yang dapat dilihat melalui pendekatan *uses and gratifications*. Kebutuhan manusia terhadap informasi merupakan kebutuhan sosial psikologis yang dapat dipenuhi dengan memanfaatkan media.

Pendekatan *Uses and Gratification* merupakan pengembangan dari teori kebutuhan dan motivasi dari Maslow (1970). Richard West and Lynn H. Turner, 2007: hal. 425) mengatakan: *Uses and Gratification Theory is an extension of needs and motivation theory (Maslow, 1970). In needs and motivation theory,*

Abraham Maslow posited that people actively seek to satisfy a hierarchy of needs. Once they have achieved the goals they seek on one level of the hierarchy, they are able to move to the next level. This picture of humans as active seekers, out to satisfy specific needs, fit well with the ideas Katz, Blumler, and Gurevitch brought to their studies of how people consume mass communication.

Dalam pendekatan ini yang ingin dilihat adalah apa yang dilakukan seseorang terhadap media, bukan apa yang dilakukan media pada diri seseorang. Dalam pandangan *uses and gratifications*, khalayak pada dasarnya menggunakan media massa berdasarkan motif-motif tertentu. Media dianggap berusaha memenuhi motif khalayak. Jika motif itu terpenuhi maka kebutuhan khalayak akan terpenuhi. Sehingga khalayak secara aktif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya. Anggota khalayak dianggap secara aktif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya. Dari sinilah timbul istilah *uses and gratifications*, penggunaan dan pemenuhan kebutuhan. Dalam asumsi ini (Rakhmat, 2005:64), tersirat pengertian bahwa komunikasi massa berguna (*utility*); bahwa konsumsi media diarahkan oleh motif (*intentionality*); bahwa perilaku media mencerminkan kepentingan dan preferensi (*selectivity*); dan bahwa khalayak sebenarnya keras kepala (*stubborn*) (Blummler, 1979: hal 265). Karena penggunaan media hanyalah salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan psikologis, efek media dianggap sebagai situasi ketika kebutuhan itu terpenuhi. Khalayak media mempunyai kebebasan untuk memutuskan bagaimana mereka menggunakan media dan bagaimana media akan berdampak bagi dirinya. *Use and Gratifications* mengasumsikan tentang khalayak yang aktif dalam menggunakan media yang berorientasi pada tujuan. McQuail dan rekan (1972) mengidentifkasinya dengan cara mengklasifikasikan kebutuhan khalayak dan gratifikasi. Mereka termasuk pengalihan, yang didefinisikan sebagai melarikan diri dari rutinitas atau masalah sehari-hari; hubungan pribadi, yang terjadi ketika orang mengganti media untuk persahabatan; identitas pribadi, atau cara-cara untuk memperkuat nilai-nilai individual; dan *surveilance*, atau informasi tentang bagaimana media yang akan membantu seorang individu mencapai sesuatu. Pada Tabel berikut kategori kebutuhan yang dipenuhi oleh media digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1 Motif Kebutuhan

NEED TYPE	***DESCRIPTION***	***MEDIA EXAMPLES***
Cognitive	*Acquiring knowledge, comprehension*	*Television (news), video ("How to Install Ceramic Tile"), movies (documentaries or films based on history. E.g. Cinderella man)*
Affective	*Emotional, pleasants, or aesthetic experience*	*Movies, television (sitcoms, soap operas)*
Personal integrative	*Enhancing credibility, confidence, and status*	*Video ("Speaking with Conviction")*
Social Integrative	*Enhancing connections with family, friends, and so forth*	
Tension release	*Escape and diversion*	*Television, movies, video,*

radio, internet

Sumber: Adopted from Katz, Gurevitch, & Haas, 1973 dalam Richard West and Lynn H. Turner, 2007: hal. 429)

Dalam melihat unsur-unsur dan cara kerja pendekatan *uses and gratifications*, Alexis Tan (1981: hal. 299), menuangkannya dalam bagan berikut:

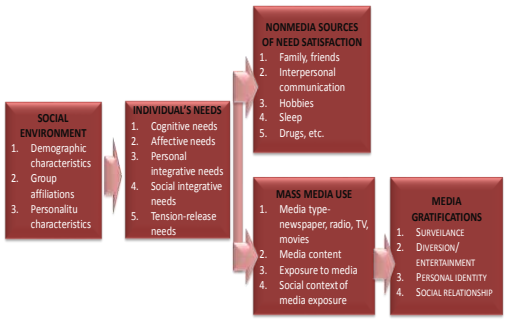

Gambar 2 Bagan *Uses and Gratifications*
Sumber: Alexis Tan, 1981: 299

Alexis Tan membuat klasifikasi kebutuhan manusia ke dalam lima kategori (Severin & Tankard, 2008: hal. 354), yaitu: 1) Kebutuhan kognitif (*cognitive needs*), yaitu memperoleh informasi pengetahuan dan pemahaman. Kebutuhan ini berdasarkan pada hasrat untuk mengerti dan menguasai lingkungan, sehingga ia bisa memuaskan rasa ingin tahu banyak. 2) Kebutuhan afektif (*affective needs*), yaitu emosional, pengalaman menyenangkan, atau estetis. Inilai motivasi umum dari manusia dalam mengonsumsi media. 3) Kebutuhan integratif personal (*personal integrative needs*), yaitu memperkuat kredibilitas, rasa percaya diri, stabilitas dan status. Kebutuhan ini berangkat dari hasrat manusia untuk mempertahankan diri di lingkungannya. 4) Kebutuhan integratif sosial (*social integrative needs*), yaitu memperkuat hubungan dengan keluarga teman, dan sebagainya. Kebutuhan ini dikarenakan adanya kebutuhan manusia untuk diakui dan merasakan kasih sayang dari lingkungannya. 5) Kebutuhan pelepasa ketegangan (*escapist needs*), yaitu pelarian dan pengalihan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dilakukan melalui metode survei. Metode survey digunakan untuk mendapatkan deskripsi pola pencarian informasi yang dilakukan masyarakat masyarakat di Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, dan Kemaritiman di daerah perbatasan dan daerah tertinggal. Dalam penelitian survei, data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang digunakan sebagai pedoman wawancara dengan responden. Metode survei secara deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran secara sistematis tentang karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat (Isaac dan Michael dalam Rakhmat, 2007 : 22).

Teknik Pengumpulan dan Sumber Data

Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen wawancara berpedoman pada kuesioner, yakni berupa daftar pertanyaan yang akan dijawab oleh responden. Kuesioner dibangun dari sejumlah pertanyaan tertutup yang dibagi ke dalam beberapa struktur, yang meliputi:

1) Identitas Responden
2) Konteks Kebutuhan Informasi
3) Saluran Informasi
4) Motivasi dan Kepuasan Penggunaan Media dan Nonmedia

Dalam penelitian ini variabel kebutuhan informasi diukur dengan item pertanyaan dengan menggunakan skala likert 4 tingkat (Tidak butuh, kurang butuh, butuh, sangat butuh):

1. Informasi sandang (Harga sandang, kualitas produk, produk dalam negeri, etika berbusana, kebijakan pemerintah)
2. Informasi pangan (Harga bahan pokok, ketersediaan bahan pokok, pasar, standar gizi pangan, cara dan kebiasaan konsumsi pangan, kualitas pangan, kebijakan pemerintah)
3. Informasi papan (harga bahan bangunan, harga properti, standar rumah sehat dan layak huni, fasilitas pembiayaan perumahan, bantuan pemerintah untuk perumahan rakyat, kebijakan pemerintah)
4. Informasi kesehatan (pola perilaku hidup sehat, obat dan pengobatan tradisional, kebijakan pemerintah)
5. Informasi sanitasi (informasi sanitasi dasar (kakus, septic tank, MCK), pengelolaan air minum dan makanan, ketersediaan fasilitas cuci tangan di lokasi pelayanan umum, pengelolaan limbah rumah tangga, pengelolaan sampah rumah tangga, dan kebijakan pemerintah terkait sanitasi)
6. Informasi Pendidikan (biaya pendidikan, informasi beasiswa, kualitas pendidikan/ akreditasi program dan lembaga pendidikan, kebiasaan pendidikan dan pengajaran, dan kebijakan pemerintah dibidang pendidikan)
7. Informasi produksi kelautan (jenis produk kelautan, proses pengolahan sumber daya laut, standar kualitas produk kelautan, ketersediaan bahan bakar minyak, dan harga bahan bakar minyak)
8. Informasi mengenai konsumsi produk kelautan (jenis produk kelautan yang bisa dikonsumsi, dan pola konsumsi produk kelautan)
9. Informasi ekonomi kelautan (harga produk kelautan, pemasaran produk kelautan, permintaan produk kelautan)
10. Informasi pertahanan dan keamanan laut (batas wilayah laut, nomor kontak polisi laut, cuaca dan iklim, kedalaman laut)
11. Informasi aktivitas perusakan lingkungan laut (jenis perbuatan merusak lingkungan laut, cara pencegahan, dan organisasi pecinta lingkungan laut.)
12. Informasi peran serta masyarakat (organisasi nelayan, bentuk peran serta masyarakat dalam bidang kemaritiman)
13. Informasi kebijakan pemerintah di bidang kemaritiman (peraturan tentang jalur penangkapan ikan, bantuan pemerintah untuk masyarakat)
14. Informasi mengenai kebudayaan kelautan (potensi pariwisata kelautan, nilai-nilai budaya bahari)

Peranan informasi dalam pembangunan menjadi sangat penting. Informasi merupakan sumber bagi terciptanya pemahaman, terbukanya wawasan dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang efektif dan efisien. Akses terhadap sumber informasi tersebut dapat diperoleh melalui media interpersonal, media cetak misalnya: surat kabar, majalah, liputan dan selebaran maupun media elektronik seperti: radio, TV, film layar tancap dan VCD, serta informasi yang memang disediakan oleh kementerian/ lembaga pemerintah terkait maupun oleh lembaga/ organisasi nonpemerintah, serta media baru melalui perangkat komputer yang terkoneksi dengan jaringan internet. Penggunaan media atau sumber informasi untuk masyarakat di daerah perbatasan dan daerah tertinggal, seharusnya memiliki

faktor kedekatan yang sesuai dengan wilayah maupun kepentingan kegiatan/ aktivitas usaha mereka, dan memiliki interaksi dan komunikasi secara intensif dengan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Lionberger dan Gwin (1991) apabila sudah terjadi "keakraban" antara sumber informasi maka kredibilitas sumber informasi Akan mudah diraih.

5) Pilihan Saluran informasi antara lain TV, Radio, Surat Kabar, Website, Media Sosial, Mesin Pencari, Blog, Lembaga Pemerintah, LSM, Teman, Anggota Keluarga, Tokoh Masyarakat, Opinion Leader, dan saluaran lain selain yang disebutkan.

Tabel 2 Variabel, Indikator, dan Item Pertanyaan

Variabel	Indikator	Item pertanyaan
Pola Perilaku Pencarian Informasi	Saluran Informasi yang digunakan	1. Media Konvensional 2. Media Baru 3. Non Media
	Lingkungan Media	1. Kemudahan akses terhadap sumber informasi 2. Ketersediaan Infrastruktur Media 3. Hambatan dalam pencarian informasi
Motif dan Kepuasan Pengguna-an Media	Motif Penggunaan Media	1. *Cognitive* 2. *Affective* 3. *Personal Integrative* 4. *Social Integrative* 5. *Escapist Needs* Pola Penggunaan Media
	Kepuasan Penggunaan Media	1. *Surveilance* 2. *Diversion* 3. *Perrsonal Identity* 4. *Social Relationship*

Populasi dan Sampel Penelitian

Target populasi dari penelitian ini adalah masyarakat di daereah perbatasan dan daerah tertinggal. Dalam penetapan lokasi dan responden penelitian, proses pengambilan sampel dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut;

1) Penetapan lokasi penelitian untuk tingkat provinsi ditentukan secara purposif dengan kriteria provinsi merupakan wilayah yang memiliki kabupaten/ kota perbatasan (terluar dan terdepan), dan Daerah Tertinggal. Provinsi yang terpilih adalah Provinsi Sulawesi Utara dan Provinsi Gorontalo. Untuk kategori Daerah Perbatasan dan Daerah Tertinggal diambil dari Data yang dikeluarkan oleh Bappenas pada tahun 2014. Kabupaten kabupaten yang termasuk daeraah tertinggal antara lain Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro, Kabupaten Gorontalo Utara, dan Kabupaten Boalemo, sedangkan yang termasuk daerah perbatasan yaitu Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Kabupaten Kepulauan Talaud.
2) Jumlah responden setiap kabupaten ditetapkan sebanyak 120 responden dengan sampling error 10%.
3) Penetapan lokasi di tingkat kecamatan dilakukan secara acak proporsional. Jumlah responden ditentukan secara acak proporsional berdasarkan populasi masyarakat berdasarkan tingkat pendidikan di setiap kabupaten/ kota dan kecamatan terpilih. Untuk Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan diambil dari "Data Penduduk menurut Kabupaten di seluruh Indonesia Berdasarkan Tingkat Pendidikan pada Tahun 2014" yang dikeluarkan oleh BPS 2014.

Metode Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam survei ini adalah teknik statistik

deskriptif, yaitu dengan menggambarkan kebutuhan informasi masyarakat di bidang sosial, ekonomi, budaya, dan kemaritiman sesuai dengan kerangka analisis. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis perbandingan antar kelompok sampel. kerangka analisis sebagai berikut :

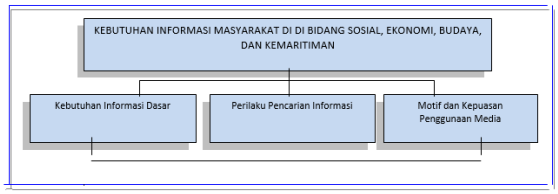

Gambar 3 Kerangka Analisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Berdasarkan karakteristik responden, jumlah responden total adalah 601 responden. Jumlah responden laki-laki (88,7%) jauh lebih besar dari jumlah responden perempuan (11,3%) disebabkan karena sasaran utama adalah kepala keluarga yang hampir seluruhnya adalah laki-laki. Karakteristik reponden mayoritas berada di daerah pedesaan yaitu 77,9% dan 22,1% berada di daerah perkotaan.

Dari tingkat pendidikan responden, sebagian besar tidak mampu menyelesaikan Pendidikan Dasar sampai SLTP yaitu sebesar 48,6%, yang menyelesaikan Pendidikan Dasar sekitar seperempat jumlah responden, sedangkan yang dapat melanjutkan hingga SMU hanya sebesar 20%, dan yang menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi hanya 4,3%. Dilihat per daerah, kabupaten Gorontalo Utara dan Boalemo yang merupakan daerah tertinggal didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar yaitu sebesar 50% dan 65,8%, sedangkan di Kabupaten Sitaro, jumlah responden dengan latar belakang pendidikan SMU sudah cukup banyak yaitu 46,3%. Sementara daerah perbatasan lain seperti Kab. Kepulauan Sangihe dan Kepulauan Talaud, jumlah responden yang menyelesaikan SMU masih dibawah 20%. Sebaran ini diharapkan dapat mewaliki seluruh penduduk di kabupaten masing-masing.

Dari sisi pendapatan responden, secara keseluruhan 67,3% responden memiliki tingkat penghasilan dibawah 1 juta rupiah, sebesar 28,6% memiliki penghasilan dibawah 500 ribu rupiah. Responden yang memiliki panghasilan di atas 3 juta rupiah hanya sebesar 5,4%. Lebih lanjut dilihat per daerah, responden dari daerah yang tergolong daerah tertinggal seperti Gorontalo Utara dan Boalemo memiliki pendapatan di bawah 1 juta rupiah sebesar 83,9% dan 76,1%. Tren yang serupa tapi pada persentase yang sedikit lebih rendah dapat ditemui di daerah perbatasan seperti Kab. Kepulauan Sangihe sebesar 73,1% dan Kab. Kepulauan Talaud sebesar 65,9%. Secara khusus Kab. Kepulauan Sitaro memiliki tingkat pendapatan diatas 2,5 juta yang paling tinggi persentasenya yaitu sebesar 26,4%.

Pekerjaan responden sangat didominasi oleh Petani/ Nelayan/ Buruh/ Tukang, yaitu sebesar 65,9%, responden yang berwirausaha sebesar 12,8%, sedangkan yang bekerja kantoran baik Pegawai Negeri maupun Swasta sebesar 5,9%. Responden sebagai ibu rumah tangga dan yang tidak memiliki pekerjaan sebanyak 5,7%.

Dari sisi kepemilikan media diketahui bahwa sebagian besar responden (75,04%) sudah memiliki Televisi dan hanya 4,99% responden yang memiliki akses internet. Secara keseluruhan,

kepemilikan media mencapai 78,54%. Secara khusus, di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro, persentase kepemilikan radio hanya 0,83% dibandingkan dengan surat kabar dengan persentase 19,01%. Sementara di Gorontalo Utara, kepemilikan radio masih relatif tinggi dengan persentase 21,67% diikuti dengan Kab. Kepulauan Sangihe dengan persentase 13.33%. Sebaliknya kepemilikan surat kabar di daerah tertinggal sangat rendah yakni sebesar 0,83%. Persentase kepemilikan akses internet di Kep. Sitaro terbanyak dengan persentase 14,05%.

Kebutuhan Informasi

Kebutuhan informasi dibagi menjadi bebrapa kategori yakni Informasi Dasar (Informasi sandang, pangan, papan), Informasi *modern-basic* (Informasi kesehatan, sanitasi, pendidikan), dan Informasi Maritim (informasi produksi kelautan, ekonomi kelautan, pertahanan keamanan laut, aktifitas pengerusakan lingkungan laut, peran serta masyarakat, kebijakan pemerintah di bidang kemaritiman, dan informasi kebudayaan kelautan).

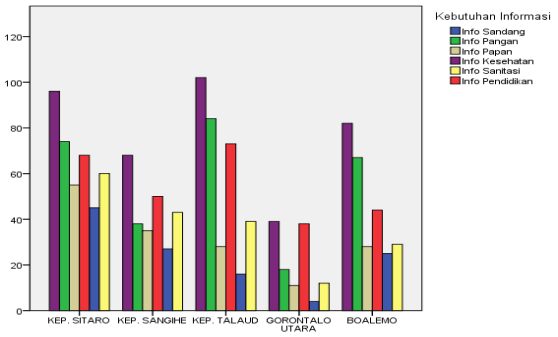

Grafik 1 Kebutuhan Informasi Dasar dan Dasar Modern
Sumber: data diolah

Kebutuhan informasi sebagian besar didominasi oleh kebutuhan informasi dasar modern. Hanya informasi pangan yang paling dibutuhkan dengan persentase 46,76%, sedangkan informasi dasar modern memiliki persentase yang relatif tinggi yaitu 64,39% untuk informasi kesehatan, 45% informasi pendidikan, dan 30,45% informasi sanitasi. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa kebutuhan masyarakat akan informasi dasar secara umum senantiasa terpenuhi.

Kecenderungan kebutuhan informasi yang sama terjadi di tingkat kabupaten, kebutuhan akan informasi kesehatan merupakan yang paling dominan, diikuti dengan informasi pangan dan pendidikan, serta sanitasi.

Informasi Maritim

Kebutuhan informasi maritim terdiri dari informasi mengenai produk kelautan, informasi mengenai konsumsi produk kelautan, informasi mengenai ekonomi kelautan, informasi mengenai pertahanan dan keamanan laut, informasi mengenai aktivitas perusakan lingkungan laut, informasi mengenai peran serta masyarakat, informasi mengenai kebijakan pemerintah di bidang kemaritiman, dan informasi mengenai kebudayaan kelautan.

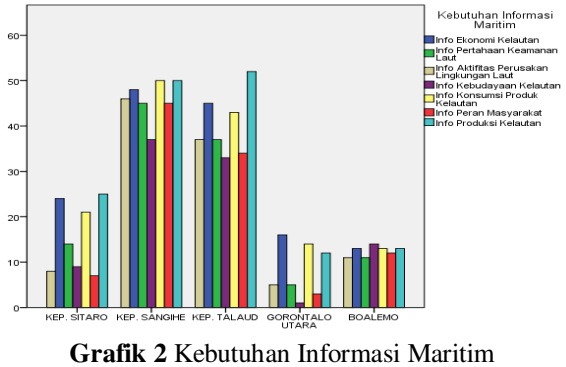

Grafik 2 Kebutuhan Informasi Maritim
Sumber: data diolah

Kebutuhan informasi maritim memiliki presentasi yang relatif tidak jauh berbeda, dengan kebutuhan informasi Produksi Kelautan yang lebih dominan dengan presentase 25,29%. Informasi mengenai Kebudayaan kelautan memiliki

presentase yang paling kecil yaitu 15,64%. Kecenderungan yang sama dapat dilihat pada tingkat kabupaten.

Kebutuhan informasi di bidang kelautan paling banyak dibutuhkan di daerah perbatasan seperti Kabupaten Kepulauan Sangihe, dan Kabupaten Kepulauan Talaud. Hal menarik adalah Kabupaten Kepualuan Siau Tagulandang Biaro, meskipun termasuk wilayah kepulauan tetapi kurang membutuhkan informasi di bidang kemaritiman.

Saluran Informasi

Pencarian informasi meliputi penggunaan saluran-saluran informasi untuk mendapatkan informasi, kemudahan akses informasi dan infrastruktur media, serta hambatan untuk memperoleh informasi.

Dari 601 data responden, yang valid hanya sebanyak 472 atau 78,5%, sisanya 129 data atau 21,5% tidak valid karena tidak menjawab.

Secara umum, saluran informasi yang paling dominan digunakan untuk mencari informasi adalah Televisi dengan presentase sebesar 76,3%, dilanjutkan dengan Lembaga Pemerintah sebesar 61%, dan Teman dengan presentase 34,5%. Tingginya presentase Lembaga Pemerintah sebagai tempat mencari informasi mengindikasikan masih tingginya kepercayaan masyarakat pada informasi yang diberikan pemerintah.

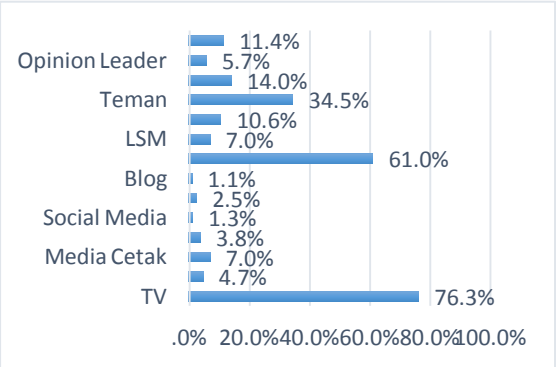

Grafik 3 Saluran Informasi
Sumber: data diolah

Saluran Informasi yang paling sering digunakan untuk mencari informasi dasar terkait pangan adalah Televisi (49,2%) dan Lembaga Pemerintah (36,2%). Untuk mencari informasi dasar modern terkait kesehatan juga masih dominan menggunakan Televisi dengan presentase sebesar 65% dan Lembaga Pemerintah dengan presentase sebesar 52,8%. Untuk mencari informasi kemritiman seperti informasi produk kelautan juga masih lebih sering menggunakan televisi dengan presentase 29% juga Lembaga Pemerintah dengan presentase 25,2%

Media Baru seperti *Website*, Media Sosial, Mesin Pencari, dan Blog masih kurang digunakan dengan presentase dibawah 4%. Hal ini selaras dengan kepemilikan akses internet yang hanya mencapai prosentase 4,99%.

Dari sisi kemudahan akses ditemukan sebagai berikut, akses untuk mendapatkan media cetak lebih cenderung kurang mudah bahkan tidak mudah dengan presentase total 63,23% dibandingkan yang mudah bahkan sangat mudah dengan presentase total 27,45%. Hal yang sama dengan kesulitan akses untuk siaran radio dengan presentase 55,91% dan signal telekomunikasi seluler sebesar 62,23%. Sebaliknya akses untuk siaran Televisi

cukup mudah dengan presentase total 75,87%.

Dari sisi ketersediaan infrastruktur, dapat diketahui bahwa hampir seluruh infrastuktur media kurang memadai bahkan tidak memadai dengan presentase masing-masing sebesar: 63,89% untuk Infrastuktur TV lokal, 72,55% untuk infrastruktur stasiun radio lokal, 69,05% untuk infrastruktur jaringan telepon, 80,7% untuk jaringan internet, serta 81,2% untuk infrastruktur perusahaan media cetak. Hal ini dapat berkontribusi menghambat akses untuk mendapatkan informasi.

Hambatan individu yang paling dominan adalah faktor biaya dengan presentase 55,1% dan waktu yang terbatas sebesar 44,8%. Sedangkan hambatan antar individu untuk memperoleh informasi sebesar 47,6%. Hambatan dari lingkungan relatif sama tapi sedikit cenderung kepada hambatan terkait waktu untuk perolehan informasi sebesar 48,1%.

Dari masing masing daerah, hambatan baik individu, antar individu maupun lingkungan cenderung mengikuti tren yang sama dengan presentase keseluruhan.

Uses And Gratification

Uses and Gratification terdiri dari motif penggunaan media, pola dan durasi penggunaan media, serta kepuasan penggunaan media.

Motif Penggunaan media

Tabel 1 Motif Penggunaan Media

	Cognitive		*Affective*		*Personal Integrative*		*Social Integrative*		*Escapist Needs*	
	D	%	D	%	D	%	D	%	D	%
Televisi	C1	63,7	A2	61,9	P2	48,1	S1	46,3	E3	**79,3**
Radio	C1	66,7	A2	56,8	P2	40,9	S1	54,5	E3	**72,6**
Surat Kabar	C1	63,3	A2	**64,6**	P2	46,7	S1	35,4	E3	50,0
Majalah	C1	58,5	A2	**81,8**	P2	54,5	S1	38,6	E3	59,1
Buku Cetak	C1	52,8	A2	**76,2**	P2	47,6	S1	48,8	E3	53,5
Lainnya	C1	83,3	A2	40,0	P1	50,0	S1	33,3	E3	40,0
Website	C1	**79,4**	A2	50,0	P1	21,7	S3	40,0	E3	68,2
Social Media	C1	**64,7**	A2	48,0	P2	18,2	S3	37,5	E3	54,5
Mesin Pencari	C1	**75,8**	A2	42,9	P1	25,0	S3	38,1	E3	52,4
Blog	C1	68,8	A2	83,3	P1	33,3	S3	50,0	E3	50,0
Media Lainnya	C1	100	-		P2	50	S1	100	E1	100

Sumber: data diolah

Dari tabel di atas dapat diketahui motif penggunaan media. Televisi sebagai media yang paling banyak digunakan lebih dimanfaatkan untuk mendapatkan hiburan (79,3%) dibandingkan untuk memperoleh informasi (63,7%). Demikian juga dengan Radio, lebih dimanfaatkan untuk mendapatkan hiburan (72,6%) dibandingkan untuk memperoleh informasi (66,3%). Sementara surat kabar relatif lebih cenderung digunakan untuk mendapatkan pengalaman yang menyenangkan (64,4%) dan pemenuhan informasi (63,3%).

Dari sisi media baru, motif menggunakan website untuk pemenuhan informasi (79,4%) jauh lebih tinggi dibandingkan untuk motif lainnya. Motif menggunakan media sosial juga cenderung tinggi (64,7%) untuk pemenuhan informasi. Motif menggunakan mesin pencari juga jauh lebih tinggi untuk pemenuhan informasi dengan presentase 75,8%. Sementara motif penggunaan Blog lebih cenderung kepada pemenuhan pengalaman yang menyenangkan (83,3%).

Dari aspek kognitif, motif penggunaan seluruh media adalah untuk mendapatkan informasi. Media konvensional yang paling dominan dalam aspek ini adalah Media lainnya (83,3%) dan Radio dengan presentase 66,7%, sedangkan media baru yang paling dominan adalah *website* dengan presentase 79,4%.

Dari aspek afektif, motif penggunaan media adalah untuk mendapatkan pengalaman yang menyenangkan. Media konvensional yang paling dominan dalam aspek ini adalah majalah dengan presentase 81,8%, sedangkan untuk media baru adalah blog 83,3%. Aspek integratif pribadi untuk media konvensional didominasi oleh kebutuhan untuk peneguhan kepercayaan

dengan penggunaan majalah sebesar 54,5%. Sedangkan untuk media baru, sebagian besar menggunakan blog dalam aspek ini sebesar 33,3%.

Terdapat perbedaan motif penggunaan dari aspek integrasi sosial dalam memanfaatkan media. Media konvensional seperti Radio lebih digunakan untuk peneguhan kontak dengan keluarga dengan presentase 54,5%. Sedangkan media baru seperti blog, digunakan untuk peneguhan kontak dengan dunia dengan presentase sebesar 50%.

Dari aspek kebutuhan pelarian, motif penggunaan media cenderung untuk medapat hiburan dengan Majalah (68,4%) sebagai media konvensional yang dominan, dan website (68,2%) sebagai media baru yang dominan.

Pola Penggunaan Media

Tabel 2 Penggunaan Media

	Tidak Pernah		1 -3 kali / mgu		4 - 6 kali / mgu		Setiap Hari		Null	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Televisi	30	5,0	188	31,3	56	9,3	301	50,1	26	4,3
Radio	162	27,0	52	8,7	6	1,0	31	5,2	350	58,2
Surat Kabar	172	28,6	60	10,0	10	1,7	16	2,7	343	57,1
Majalah	197	32,8	39	6,5	3	0,5	1	0,2	361	60,1
Buku Cetak	190	31,6	36	6,0	5	0,8	4	0,7	366	60,9
Lainnya	9	1,5	4	0,7	0	0,0	1	0,2	587	97,7
Website	198	32,9	6	1,0	6	1,0	14	2,3	377	62,7
Social Media	199	33,1	9	1,5	7	1,2	15	2,5	371	61,7
Mesin Pencari	197	32,8	10	1,7	5	0,8	14	2,3	375	62,4
Blog	200	33,3	2	0,3	1	0,2	6	1,0	392	65,2
Lainnya	9	1,5	0	0,0	0	0,0	0	0,0	592	98,5
Media Lainnya	98	16,3	1	0	0,0	0	0,0	0	502	83,5

Sumber: data diolah

Dari tabel penggunaan media, diketahui bahwa televisi merupakan media yang paling sering digunakan yaitu sebanyak 50,1% setiap hari. Media konvensional lain seperti radio, surat kabar, majalah, dan buku cetak cenderung tidak pernah digunakan. Yang masih menggunakan media konvensional setiap hari seperti radio dan surat kabar hanya sebesar 5,2% dan 2,7%. Media baru yang paling sering digunakan setiap hari adalah media sosial dengan presentase 2,5%.

Durasi Penggunaan Media

Tabel 3 Durasi Penggunaan Media

	< 2 Jam		3 - 5 Jam		6 - 8 Jam		> 8 Jam		Null	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Televisi	369	61,4	173	28,8	15	2,5	3	0,5	41	6,8
Radio	78	13,0	11	1,8	1	0,2	8	1,3	503	83,7
Surat Kabar	78	13,0	1	0,2	0	0,0	0	0,0	512	85,2
Majalah	46	7,7	1	0,2	0	0,0	0	0,0	554	92,2
Buku Cetak	45	7,5	1	0,2	2	0,3	0	0,0	553	92,0
Lainnya	4	0,7	0	0,0	0	0,0	0	0,0	597	99,3
Website	17	2,8	9	1,5	6	1,0	1	0,2	568	94,5
Social Media	27	4,5	6	1,0	4	0,7	1	0,2	563	93,7
Mesin Pencari	22	3,7	8	1,3	5	0,8	1	0,2	565	94,0
Blog	10	1,7	3	0,5	3	0,5	1	0,2	584	97,2
Lainnya	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	601	100,0
Media Lainnya	3	0,5	0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	598	99,5

Sumber: data diolah

Dari tabel di atas diketahui durasi penggunaan media. Media konvensional maupun media baru cenderung digunakan kurang dari 2 jam. Presentasi yang menonton Televisi hingga 2 jam adalah 61,4%, radio dan surat kabar sebesar 13%. Media konvensional yang digunakan lebih dari 8 jam paling banyak adalah Radio dengan presentase 1,3% lebih dari dua kali lebih banyak dari televisi dengan presentase 0,5%. Media baru yang digunakan kurang dari 2 jam paling banyak adalah media sosial dengan presentase 4,5% sedangkan *website* dan mesin pencari hanya sebesar masing-masing 2,8% dan 3,7%.

Kepuasan Penggunaan Media

Kepuasan penggunaan median dibagi menjadi 4 aspek yaitu aspek *Surveilance*, yaitu bagaimana media membantu individu mencapai sesuatu, aspek *Diversion*/*Entertainment* atau aspek hiburan, aspek *Personal Identity*, yaitu bagaimana media memperkuat nilai-nilai individu. Serta aspek *social relationship* atau hubungan sosial.

Tabel 4 Kepuasan Penggunaan Media

	Surverilance			*Diversion/ Entertainment*			*Personal Identity*			*Social Relationship*		
	v	f	%	v	f	%	v	f	%	v	f	%
Televisi	555	424	76,4	538	431	80,1	520	403	77,5	520	415	79,8
Radio	103	75	72,8	94	77	81,9	90	73	81,1	87	73	83,9
Surat Kabar	89	65	73,0	81	63	77,8	78	60	76,9	79	63	79,7
Majalah	47	36	76,6	41	35	85,4	40	32	80,0	40	34	85,0
Buku Cetak	45	40	88,9	42	38	90,5	40	35	87,5	37	34	91,9
Lainnya	7	5	71,4	6	4	66,7	7	4	57,1	7	4	57,1
Website	32	24	75,0	24	20	83,3	21	19	90,5	20	20	100
Social Media	37	26	70,3	30	23	76,7	29	24	82,8	29	29	100
Mesin Pencari	31	24	77,4	24	19	79,2	23	20	87,0	24	22	91,7
Blog	13	8	61,5	9	7	77,8	7	7	100	7	7	100
Lainnya	3	2	66,7	1	1	100	1	1	100	1	1	100
Media Lainnya	3	3	100,0	3	2	66,7	1	1	100	3	2	66,7

v : data valid

f : frekuensi

Sumber: data diolah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat kepuasan penggunaan media. Media konvensional yang paling dominan penggunaannya adalah televisi, sedangkan dari media baru adalah media sosial. Dari aspek surveilance, kepuasan menggunakan televisi adalah sebesar 76,4%. Dari aspek entertainment kepuasan mengguanakan televisi sebesar 80,1%, personal identity 77,5% dan social relationship sebesar 79,8%. Sedangkan tingkat kepuasan tertinggi untuk semua aspek yaitu Buku Cetak sebesar 88,9% untuk aspek surveillance, 90,5% untuk aspek *diversion/ entertainment*, 87,5% untuk aspek personal identity, dan 91,9% untuk aspek social relationship.

Sedangkan kepuasan penggunaan media baru untuk aspek surveillance adalah Mesin Pencari sebesar 77,4%, untuk aspek entertainment kepuasan tertinggi adalah dari website dengan 83,3% (dengan mengabaikan media baru lainnya karena data valid hanya 1), untuk aspek personal integrity, Blog memiliki tingkat kepuasan 100%. Sedangkan aspek *social relationship*, hampir seluruhnya memiliki tingkat kepuasan penuh.

PENUTUP

Kesimpulan

Masyarakat daerah tertinggal dan perbatasan cenderung lebih membutuhkan informasi dasar modern khususnya informasi kesehatan (64,39%) dan pendidikan (45,42%), dibandingkan dengan informasi dasar klasik seperti informasi sandang (19,47%), pangan (46,74%), dan papan (26,12%). Sementara informasi kemaritiman cenderung lebih dibutuhkan daerah perbatasan yang mayoritas penduduknya adalah nelayan.

Saluran informasi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut didominasi oleh televisi (76,3%) sebagai media konvensional, dan Lembaga Pemerintah (61%) sebagai non-media. Hal ini merupakan dampak dari tingginya hambatan baik dari kemudahan akses maupun infrastruktur untuk mengakses informasi dengan menggunakan media lain seperti radio, media cetak, maupun internet.

Motif penggunaan media konvensional seperti televisi sebagai media yang paling sering digunakan oleh masyarakat cenderung lebih tinggi untuk mendapatkan hiburan (*79,3%*) dibandingkan memenuhi kebutuhan informasi (*63,7%*). Sementara untuk media baru seperti internet, motif penggunaan untuk pemenuhan kebutuhan informasi (hingga 79,4%).

Untuk tingkat kepuasan penggunaan media, kepuasan penggunaan televisi untuk pemenuhan kebutuhan informasi cukup tinggi yaitu dengan persentase 76,4%, sementara untuk kepuasan pemanfaatan internet untuk pemenuhan kebutuhan informasi mencapai 77,4%. Buku cetak merupakan media yang paling memuaskan untuk pemenuhan kebutuhan informasi dengan presentase 88,9%.

Rekomendasi

Masih tingginya akses masyarakat terhadap televisi, dapat dimanfaatkan untuk diseminasi program dan kebijakan pemerintah, dalam bentuk program program televisi berdurasi singkat dan bukan dalam bentuk iklan.

Tingginya motif penggunaan internet untuk memperoleh informasi dapat difasilitasi dengan pembangunan titik-titik hotspot internet di tempat tempat konsentrasi massa seperti sekolah-sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada BPPKI Manado yang telah menyediakan dana guna terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bates, Marcia J. Toward an Integrated Model of Information Seeking and Searching dalam http://pages.gseis.ucla.edu/faculty/bates/articles/info_SeekSearch-i-030329.html diakses 3 Maret 2015

C. I. Ugwu, Senior Librarian; Nnamdi Azikiwe, Library University Of Nigeria; Nsukka, Enugu State, Nigeria. **2008.** The Effect of Personal Characteristics on the Use of Information Sources by Social Science Researchers at the University of Nigeria, Nsukka**.** *Library Philosophy and Practice 2008*. Dalam http://www.webpages.uidaho.edu/~mbolin/ugwu.htm, diakses pada 3 Maret 2015*Chowdhury*, G, G. *1999*. Introduction to Modrern Information Retrieval. London. : Library Association Publishing

Fiske, John.(*1990*). Cultural & Communication Studies. Bandung: Jalasutra

Godbold, Natalya. *2006*. Beyond Information Seeking: towards a general model of *information behaviour*. http://informationr.net/ir/11-4/paper269.html diakses 3 Maret 2015

Griffin, EM. (1991). A First Look at Communication Theory. Sixth Edition. McGraw – Hill International Edition

Gross, Melissa. (2005). The Impact of Low-Level Skills on Information-Seeking Behavior, Implications of Competency Theory for Research and Practice. Reference & User Services Quarterly; Winter 2005, 2; ProQuest Research Library pg 155

Koentjaraningrat. 1990. Metode – Metode Penelitian Masyarakat. . Jakarta : Pustaka Jaya

Kuhlthau, Carol (2004). Seeking Meaning: a process approach to library and information services. London: Libraries Unlimited.

M.C. Escher. Principles of Searching Part !: Information Seeking. Part 2: User Modelling. Tefko Saracevic, Rutgers University

Rakhmat, Jalaluddin. (2005). Metode Penelitian Komunikasi. Cetakan Keduabelas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

---------- (2005). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sastrawidjaya. 2002. Nelayan Nusantara. Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Jakarta

Satria. 2002. Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Jakarta: Cidesindo

Severin, W.J. & TankardJ.W. (2007). Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa. Jakarta: Kencana

Tan, Alexis. (1981). Mass Communication: Theories and Research. Grid Publishing, Inc.

West, Richard & Turner, Lynn H. . (2007). "Introducing Communication Theory, Analysis and Application". Third Edition. New York: McGraw Hill Companies, Inc.

"On User Studies and Information Needs", Journal of Documentation Vol. 35 No. 1 Tahun 1981

Conceptual, Ethnography; Research Methods; User Needs; Information Seeking Behaviors" dalam http://ejournals.library.ualbera.ca/index.php/EBLIP/article/view/6011 Vol 5 No 2 2010)